

TERAPI RUQYAH MENGGUNAKAN MEDIA AIR SEBAGAI PENGobatan ALTERNATIF: KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI DESA KEDUNGREJO SIDOARJO

Akhmad Rosyi Izzulhaq

Univeristas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

E-Mail: adik3kaka7@gmail.com

Adrika Fithrotul Aini

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

E-Mail: adrikaaini01@gmail.com

Alifia Zuhriatul Alifa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

E-Mail: alifiazuhrialifa01@gmail.com

Abstract

Alternative medicine is an ancient healing method that still gets attention in society today. This phenomenon occurred in Kedungrejo Village, Sidoarjo with the practice of the ruqyah water treatment performed by Mr. Rijal who used verses from the Koran. This phenomenon makes this research aim to find out the reasons why the people of Kedungrejo Village choose traditional medicine over modern medicine and explain the procedures practiced by Mr. Rijal. This study uses a qualitative research method that focuses on field studies with a phenomenological approach. The results found were that the people of this village were motivated by the alternative healing method from Mr. Rijal because of the fulfillment of patient satisfaction in treatment and the ease of the procedures practiced. In addition, the difficulty of access to treatment centers is also the predominant reason. The medicine practiced by Mr. Rijal was an inherited science that came from his father based on the verses of the Koran, then after his father died he studied medicine by studying with Mr. Yanto who was a student of his own father. The use of Qur'anic verses as medicine is a form of socio-cultural reception, in the study of the living Qur'an this reception is a relationship originating from the metaphysical dimension of the Qur'anic verses with readers who try to actualize the meaning of the text to function in a social dimension. This medical phenomenon is then known by the public as ruqyah water therapy.

Keywords: *Alternative Medicine, Ruqyah Water, Living Qur'an*

Abstrak

Pengobatan alternatif merupakan metode pengobatan kuno yang masih mendapat perhatian di masyarakat hingga sekarang. Fenomena ini terjadi di Desa Kedungrejo, Sidoarjo dengan praktik pengobatan air ruqyah yang dilakukan oleh Bapak Rijal yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Fenomena tersebut menjadikan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Kedungrejo memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan modern dan

menjelaskan prosedur yang dipraktikkan oleh Bapak Rijal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang terfokus pada kajian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Hasil yang ditemukan adalah masyarakat desa ini termotivasi dengan metode penyembuhan alternatif dari Bapak Rijal karena terpenuhinya kepuasan pasien dalam berobat serta mudahnya prosedur yang dipraktikkan. Selain itu, sulitnya akses menuju pusat pengobatan juga menjadi alasan yang mendominasi. Pengobatan yang dipraktikkan oleh Bapak Rijal merupakan ilmu warisan yang berasal dari ayahnya berdasarkan dari ayat al-Qur'an, kemudian pasca ayahnya wafat ia mendalami ilmu pengobatan ini dengan berguru pada Bapak Yanto yang merupakan murid dari ayahnya sendiri. Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai obat merupakan bentuk resepsi sosio-kultural, dalam kajian *living qur'an* resepsi ini merupakan hubungan yang berasal dari ayat al-Qur'an berdimensi metafisik dengan pembaca yang berusaha mengaktualisasikan makna teks guna difungsikan dalam dimensi sosial. Fenomena pengobatan ini kemudian dikenal oleh masyarakat dengan sebutan terapi air ruqyah.

Kata Kunci: *Pengobatan Alternatif, Air Ruqyah, Living Qur'an*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia terkenal dengan berbagai macam budaya yang masih tetap lestari hingga saat ini, terutama di lingkup pedesaan yang belum terpengaruh banyak terhadap arus modernisasi.¹ Fenomena ini menjadikan masyarakat dengan kriteria daerah seperti itu masih ada yang percaya serta memegang teguh terhadap hal-hal yang dianggap kuno di zaman sekarang. Salah satu contoh adalah pengobatan alternatif atau juga bisa disebut dengan terapi. Dalam hal ini, pada dasarnya tidak ada yang salah mengenai pengobatan alternatif atau terapi itu sendiri. Hanya saja pengobatan semacam ini memang tergolong unik dan kuno. Hal tersebut dikarenakan metode pengobatan ini secara garis besar berbeda dengan metode pengobatan modern saat ini yang memerlukan kapasitas tertentu untuk profesi dokter.

Terapi air ruqyah yang menjadi pengobatan alternatif sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu dan masih terus dipraktikkan oleh sebagian masyarakat.² Pada dasarnya air yang digunakan untuk terapi ini merupakan air yang diisi dengan do'a dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan guna menjaga kesehatan tubuh serta menghindarkan tubuh dari pengaruh negatif.³

¹ Adrika Fithrotul Aini, *Religious Harmony Within Ahmadiyah Community: Study Of Living Qur'an And The Peace Construction In The Village Of Gondrong Kenanga*, Jurnal Al-Albab, Vol.6, No.2, Desember 2017, h. 217

² Ami, *Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Studi Insania, Vol.9, No.1, Mei 2021, h. 6

³ Muhtamar Hayat, *Ruqyah Syar'iyah: Upaya Mencari Kesembuhan*, Jurnal Emik, Vol.3, No.2, Desember 2020, h. 207

Fenomena di atas juga merupakan bentuk resepsi oleh manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Berbagai macam bentuk resepsi oleh masyarakat dapat dikategorikan dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkan, ataupun sosio kultural. Salah satu bentuk contoh resepsi mengamalkan ayat al-Qur'an yang kemudian menimbulkan model praktik resepsi dari hal tersebut adalah air ruqyah⁴.

Ruqyah merupakan pengobatan alternatif yang berlandaskan pada aspek spiritual. Semasa kenabian Rasulullah SAW, beliau mempraktikkan tiga jenis pengobatan tradisional yang terangkum dalam *Thibbun Nabawi*, diantaranya: (1)*Ruqyah Syar'iyah*; (2)*Thabi'iyah* (mengkonsumsi madu, kurma, habbatus sauda); (3)*Al-Jam'u Baina Huma* (mengkombinasikan keduanya). Diantara ketiga pengobatan tradisional tersebut, pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* berhasil mendapatkan citra pada masyarakat umum sebagai solusi pengobatan yang tekena gangguan hal ghaib yang bersifat negatif seperti jin dan sihir.⁵ Namun perkembangan sekarang yang terjadi dalam ilmu ini juga merambah pada pengobatan penyakit medis.

Pada dasarnya kemunculan serta perkembangan ruqyah yang terjadi di negara Indonesia ini dilatarbelakangi oleh tiga wacana yaitu; (1)semangat kebangkitan Islampasca orde baru yang berimplikasi pada munculnya simbol-simbol identitas keagamaan di ruang publik,(2)rendahnya jaminan kesehatan masyarakat saat itu,(3)wacana islamisme yang cukup garang di Indonesia yang memengaruhi dunia pengobatan.⁶

Analisa kasus di atas sesuai dengan pengertian dari *Living Qur'an* itu sendiri. Yaitu berbagai macam bentuk resepsi hingga model praktik dan respon masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an secara unik. Keunikan yang dimaksud merupakan hasil dari resepsi dan bentuk dari implementasi praktik nilai-nilai al-Qur'an dengan ciri khas kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengulas pengobatan alternatif yang dilakukan oleh Bapak Rijal yang merupakan warga asli Desa Kedungrejo. Penelitian ini hendak memberikan penjelasan secara menyeluruh terkait praktik yang dilakukan oleh Bapak Rijal di Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon, Sidoarjo tentang

⁴ Sawaluddin Siregar Hasiah, "Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Ayat- Ayat Bala'," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2023): 167-76.

⁵ Dina Muhibbatul Khairat, *Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari*, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol.6, No.1, Juni 2022, h. 51

⁶ Dwi Indah Rizqi, *Qur'anic Immunity sebagai Pengobatan Islami di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja*, *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol.3, No.1, 2022, h. 74

bagaimana beliau mengolah air biasa menjadi air ruqyah dengan menggunakan bacaan al-Qur'an sebagai media pengobatan.

Di lain sisi, dalam diskursus *living qur'an*, penelitian ini bukan termasuk penelitian yang sama sekali baru. Kajian sebelumnya terkait *living qur'an* tentang pengobatan alternatif telah dibahas secara teoritis maupun praksis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, dalam tulisan ini bisa dipastikan bahwa penelitian ini termasuk penelitian baru yang memiliki fokus pembahasan pada air sebagai media pengobatan alternatif.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini beberapa diantaranya dilakukan oleh Muhsin dengan judul "*Penggunaan Surat al-Fatihah terhadap Pengobatan Alternatif*". Dalam penelitian tersebut, Muhsin meneliti peranan surat al-Fatihah yang berfungsi sebagai obat dalam praktik pengobatan alternatif 'bengkel manusia' oleh para ustadz, kyai, maupun habaib di Kota Palu. Kesimpulan yang dipaparkan dalam artikel hanya menyebutkan bahwa ilmu pengobatan ini berasal dari dua aspek yaitu diwariskan secara turun temurun atau diperoleh secara otodidak. Di sisi lain, Muhsin juga menggarisbawahi terkait keberhasilan pengobatan ini dipengaruhi atas keyakinan kedua belah pihak, yaitu pasien dan para dokter tradisional (ustadz, kyai, dan habaib).

Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Abd. Basid dan Fitriyah Hadi yang berjudul "*Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*". Meskipun artikel ini mengungkap penggunaan ayat-ayat *syifa'* yang ada di dalam al-Qur'an oleh Ustadz Ali Fiqri sebagai pengobatan penyakit medis maupun non-medis. Namun kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis hanya memberikan informasi terhadap macam-macam ayat-ayat *syifa'* beserta kandungannya saja tanpa memberikan informasi terkait media pengobatan yang dipraktikkan oleh Ustadz Ali Fiqri.

Tradisi pengobatan alternatif yang berasal dari pemuka agama juga diteliti oleh Muhammad Zainul Hasan dengan judul "*Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok*". Dalam tulisan ini Hasan mengemukakan bahwa tradisi *bejampi* yang berada di Lombok merupakan ilmu pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Pengobatan ini dilakukan oleh *pejampi* yang pernah mengikuti *ngaji tau loqaq*. Forum *ngaji tau loqaq* sendiri merupakan pengajian yang dilakukan oleh selain *tuan guru* (pengasuh pondok pesantren). Faktor tersebut menjadikan tradisi *bejampi* tergolong pengobatan tradisional murni berasal dari suku Sasak yang diperoleh dari penerapan *ngaji tau loqaq*, bukan berasal dari pendalaman ilmu agama di pesantren *Ngaji tau loqaq* ini membahas tentang seluk beluk ilmu hakikat dan ma'rifat. Oleh karena itu, *pejampi*

memiliki kedalaman batin yang dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dari al-Qur'an.

Penelitian yang senada dikemukakan oleh Ashabul Kahfi, dkk yang berjudul "*Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro di Desa Kalotok Luwu Utara*". Dalam artikel ini penulis mengemukakan bahwa *sanro* merupakan dokter tradisional yang menyembuhkan penyakit baik medis maupun non-medis melalui benda/tumbuhan yang mudah di dapatkan seperti (lidah buaya, daun sagu, bawang merah, bawang putih, dsb).⁷ Kesimpulan dalam artikel ini memberikan pemahaman bahwa *sanro* merupakan dokter tradisional yang dapat mengobati segala macam penyakit dengan mantra rahasianya yang dibacakan pada tumbuhan yang mudah didapatkan. Kemudian tumbuhan yang diberi mantra oleh *sanro* dilarutkan bersama dengan air yang akan difungsikan sebagai air mandi oleh pasien.

Muatan yang sama juga diteliti oleh Dedeh Solihat dalam skripsinya yang berjudul "*Penggunaan Al-Qur'an dalam Praktik Pengobatan Alternatif di Klinik Patah Tulang Cimande H. M. Ibrahim Ciputat Tangerang Selatan*". Dalam tulisannya, Solihat mengemukakan bahwa H. M. Ibrahim selaku terapis membunyikan ayat-ayat al-Qur'an pada saat memijat pasien dengan semangkuk minyak Cimande. Kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis adalah banyaknya respon yang positif dari pasien seperti biaya pengobatan yang terjangkau, kemudahan prosedur, dan proses penyembuhan yang efektif mampu memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berobat pada pengobatan alternatif daripada pengobatan ilmiah terlepas dari pengaruh kemajuan zaman saat ini.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sarjana sebelumnya, belum ada kesamaan seperti yang diulas dalam artikel ini. Jika Muhsin terfokus pada surat al-Fatihah dengan proses mendapatkan ilmunya, maka penelitian ini memiliki fokus pada proses pengolahan hingga difungsikannya air ruqyah yang dilakukan Bapak Rijal kepada pasien yang memiliki keluhan sakit. Jika Abd. Basid dan Ditriyah Hadi lebih fokus pada makna dari macam-macam ayat *syifa'* yang digunakan sebagai pengobatan penyakit, maka penelitian ini fokus pada praktik air ruqyah yang menjadi obat alternatif kepada pasien. Di lain sisi, jika Hasan memiliki fokus pada mengulas sosok *pejampi* beserta keilmuan yang berasal selain dari *tuan guru* atau pondok pesantren, maka penelitian ini terfokus pada keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun. Jika penelitian yang dikemukakan oleh Kahfi dkk., memiliki fokus pada media tumbuhan yang digunakan, maka penelitian ini terfokus pada

⁷ Sawaluddin Siregar Sholihin Adnan, "Studi Analitis Ayat-Ayat Qitāl Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer," *AL FAWATIHI Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 1–15.

media air yang digunakannya. Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh Solihat yang terfokus pada media obat luar menggunakan minyak cimande dalam pengobatan yang dipijat, maka penelitian ini terfokus pada obat dalam media air yang diminum oleh pasien.

Dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi media yang pengobatan yang dijadikan fokus pembahasannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diposisikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan pembahasan yang relevan guna melengkapi beberapa hasil penelitian sebelumnya.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dan terfokus pada kajian lapangan (*field research*). Kajian lapangan ini memiliki ciri khas dalam pengumpulan data dengan wawancara (*interview*) dan observasi kepada subjek yang bersangkutan. Sedangkan penelitian kualitatif dipilih guna memberikan gambaran secara jelas berlandaskan fakta yang akurat terkait objek yang sedang diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi yang bertujuan guna menjelaskan langkah pembuatan air ruqyah dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dipraktikkan oleh Bapak Rijal serta prosedur yang diterapkan kepada pasien yang bersangkutan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Terminologi *Living Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Kitab ini merupakan mukjizat dari Rasulullah SAW yang diwariskan kepada segenap umat beliau di akhir zaman. Hal ini menjadi faktor yang paling mendominasi terhadap respon seseorang maupun masyarakat tertentu dalam melestarikan muatan-muatan ayat al-Qur'an. Pelestarian yang dimaksud dalam hal ini adalah keberadaan al-Qur'an dalam realitas sosial direspon dalam lingkup mempraktikkan hasil pemaknaan terhadap ayat yang dibaca yang kemudian menimbulkan pemaknaan terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Beberapa fenomena sosial yang memiliki keterkaitan dengan kitab suci ini membuktikan bahwasannya al-Qur'an turut andil di tengah kehidupan masyarakat. Fenomena semacam inilah yang kemudian memunculkan istilah *living qur'an*.

⁸ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), h. 12

Istilah *living qur'an* merujuk pada kajian atau penelitian ilmiah yang meliputi fenomena sosial keagamaan dengan kehadiran al-Qur'an di dalam lingkup masyarakat tertentu. Kehadiran kitab suci ini kemudian memunculkan sebuah kesinambungan interaksi yang berhasil memunculkan fungsi serta pengaplikasian nyata yang dipahami dan dialami oleh masyarakat.⁹ Interaksi ini merupakan sebuah resepsi yang berasal dari masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Di lain sisi, resepsi ini juga merupakan hasil dari usaha riil terkait masyarakat yang menghidupkan al-Qur'an.

Di lain sisi, istilah *living qur'an* juga memiliki bentuk sebagai pemahaman teks yang dapat hidup tanpa adanya pembaca. Singkatnya ayat al-Qur'an sudah memiliki bentuk kebahasaan sendiri tanpa adanya campur tangan dari manusia. Tapi dalam hal ini pembaca yang merespon adanya bentuk kebahasaan ini juga memiliki ruang tersendiri dalam memperoleh makna kebahasaannya. Fenomena ini yang kemudian memunculkan keunikan tersendiri dari bentuk resepsi yang selalu berubah dan berbeda di setiap tempat dan waktu.¹⁰ Fenomena yang seperti ini disebut sebagai *living* karena masyarakat yang merespon kehadiran al-Qur'an akan memunculkan bentuk resepsi tersendiri yang tidak pernah sama di setiap lingkungannya.

Oleh karena itu, kajian *living qur'an* lebih menitikberatkan pada kajian lapangan terkait fenomena sosial yang bercirikan adanya al-Qur'an dalam suatu lingkungan kemasyarakatan. *Living qur'an* sendiri juga termasuk dalam lingkup kajian keislaman yang bermula dari aspek normatif dan dogmatik yang kemudian bertransmisi pada aspek sosiologis dan antropologis.¹¹ Sehingga kajian ini memiliki keunikan tersendiri dalam sekup kajian keislaman. Hal ini ditandai dengan adanya bentuk interaksi antara wahyu dan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang bukan hanya memproduksi suatu kepercayaan saja, tetapi juga mendorong untuk mewujudkan pemahaman yang mereka peroleh kepada wilayah kenyataan empiris.

⁹ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Tajdid, Vol.21, No.2, Desember 2018, h. 17

¹⁰ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), h. 13

¹¹ Sawaluddin Siregar Ramadhan Siddik, "Qiyas Sebagai Konstitusi Keempat Dalam Islam: Implementasi Qiyas Dalam Konteks Siyasah," *Jurnal El-Qanunyi; Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 8 (2014).

2. Tradisi *Living Qur'an* di Kedungrejo: Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan

Tradisi pengobatan dengan memfungsikan ayat al-Qur'an dalam sejarahnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pengobatan yang seperti itu saat ini disebut sebagai pengobatan tradisional. Perbedaan pengobatan tradisional dengan pengobatan modern terletak pada dimensi keilmuannya. Jika pengobatan modern berasal dari logika keilmuan yang empiris, maka pengobatan tradisional berasal dari dimensi spiritual yang intuitif. Meskipun terdapat perbedaan yang mendasar, keduanya memiliki satu benang merah yang sama-sama mengusahakan penyembuhan terhadap kondisi sakit yang dialami oleh manusia.

Dalam hal ini pengobatan tradisional yang masih memiliki eksistensi di beberapa daerah dipengaruhi oleh ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan modern yang tidak memuaskan.¹² Selain itu, letak suatu daerah juga berpengaruh terhadap motivasi berobat masyarakat. Umumnya, mereka yang hidup di lingkungan yang jauh dari pusat pemerintahan maupun kesehatan lebih memilih berobat pada ilmu kuno yang berasal dari warisan leluhur, meskipun sifatnya magis.¹³

Kondisi serupa juga dialami oleh masyarakat Kedungrejo. Desa ini merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Jabon bagian ujung paling timur dari Kabupaten Sidoarjo. Desa ini juga berbatasan langsung dengan Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Jika ditinjau dari jarak tempuh, desa ini lebih dekat dengan Kota Bangil sebagai pusat Kabupaten Pasuruan daripada pusat Kabupaten Sidoarjo itu sendiri. Letak wilayah yang seperti ini pada akhirnya menyebabkan ketertinggalan dalam beberapa aspek, umumnya yaitu kesehatan.

Sebagai desa yang berada di wilayah ujung timur dengan penduduk mayoritas muslim, masyarakatnya memiliki keterikatan yang dengan al-Qur'an yang dibuktikan dengan motivasi mereka yang berobat kepada Bapak Rijal yang menggunakan air ruqyah. Selain itu, pembelajaran baca tulis al-Qur'an hingga hafalan al-Qur'an juga bermunculan tidak jauh dari pengaruh media pengobatan alternatif yang digandrungi.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa bentuk resepsi yang muncul di masyarakat berbentuk sosial-kultural. Menurut Ahmad Rafiq bentuk resepsi ini mengarah pada pembentukan identitas yang berasal dari pemahaman masyarakat yang kemudian

¹² Nur Arfina Febriani, *Pajappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila*, Aceh Anthropological Journal, Vol.5, No.2, Oktober 2021, h. 178

¹³ Nur Arfina Febriani, *Pajappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila*, Aceh Anthropological Journal, Vol.5, No.2, Oktober 2021, h. 178

mempraktikkan isi teks kitab ini.¹⁴ Praktik yang ada di desa ini difungsikan dalam pengobatan dengan air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Bentuk pengobatan tradisional dengan air inilah yang kemudian disebut sebagai ruqyah. Dalam sejarahnya pengobatan seperti ini bukan dikategorikan sebagai pengobatan yang baru, karena sejak zaman Rasulullah SAW pengobatan ini sudah dikenal dengan sebutan ruqyah syar'iyah.¹⁵

Living qur'an yang terjadi di Desa Kedungrejo salah satunya yakni penggunaan ayat al-Qur'an pada air yang digunakan sebagai pengobatan. Masyarakat di sini menyebutnya dengan pengobatan air ruqyah yang dipraktikkan oleh lelaki asli kelahiran Desa Kedungrejo ini.

3. Praktik Pengobatan Alternatif Bapak Rijal

Bapak Rijal merupakan warga asli Desa Kedungrejo. Ia lahir di Sidoarjo 13 Mei 1992, tepatnya di Dusun Tunggulwulung, Desa Kedungrejo. Ia mewarisi dasar ilmu pengobatan alternatif ini dari ayahnya. Dalam hal ini ia belajar terkait kandungan makna-makna ayat al-Qur'an yang berorientasi terhadap pengobatan. Pria asal Desa Kedungrejo ini juga mengemukakan terkait salah satu landasan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat adalah kandungan dari Q.S al-Isra ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian" (Q.S al-Isra: 82)

Dalam hal ini Bapak Rijal menjelaskan bahwa kehadiran al-Qur'an bukan semata-mata berbentuk teks yang memberikan motivasi khusus bagi mereka yang membacanya. Mereka yang membaca al-Qur'an akan memperoleh pahala.¹⁶ Akan tetapi, ia juga menggarisbawahi bahwa keutamaan al-Qur'an bukan hanya berada dalam dimensi teks yang berpahala saja, tapi juga memiliki dimensi fungsional yang dapat memberikan

¹⁴ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), h. 74

¹⁵ Muhammad Ardianto, *The Concept of Jin and Ruqyah According to The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study of Living Qur'an*, Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Vol.2, No.1, Desember 2021, h. 166

¹⁶ Syaripah Aini, *Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.3, No.6, 2022, h. 10744

manfaat praksis dalam kehidupan seseorang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gadamer dalam teori hermeneutika miliknya, yaitu setiap orang memiliki horizon tersendiri yang dapat mempengaruhi pemahaman interpretatif seseorang.¹⁷ Pemahaman ini merupakan aspek fundamental yang kemudian memberikan motivasi seseorang untuk berefleksi serta mendorong untuk mengaktualisasikannya.

Terkait manfaat yang terkandung dalam teks al-Qur'an yaitu sebagai obat (penawar). Bapak Rijal sendiri juga mengemukakan bahwa pemahaman yang ia peroleh merupakan pengetahuan dasar yang berasal dari ayahnya. Namun, setelah ayahnya wafat, ia memperdalam ilmu pengobatan ini kepada guru yang juga merupakan salah satu murid dari ayahnya yang bernama Yanto, pria yang berasal dari Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Bapak Rijal mulai mendalami ilmu pengobatan dengan Bapak Yanto dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Di lain sisi, pria asal Desa Kedungrejo ini juga mulai mempraktikkan ilmunya di awal tahun 2017 kepada tetangga sekitarnya. Kemudian pada tahun 2019, ia juga membuka majelis keilmuan serupa di kediamannya. Selain menangani pasien yang berobat, saat ini beliau juga menjadi guru bagi orang yang mendalami ilmu pengobatan tradisional ini.

Dalam praktiknya, Bapak Rijal menggunakan air yang bersifat suci dan juga dapat menyucikan. Langkah-langkah yang beliau lakukan yaitu:

1. Memastikan kondisi pasien suci

Pasien yang hendak berobat diminta untuk berwudlu terlebih dahulu. Menurut Bapak Rijal, berwudlu merupakan syarat dasar agar tubuh manusia dapat merespon kandungan ayat al-Qur'an yang menjadi obat bagi kesembuhan manusia.

2. Membaca kalimat syahadat 3x pada air

Syahadat yang dibaca merupakan syahadat kunci. Menurut Bapak Rijal syahadat ini berfungsi membuka ikatan zat yang terkandung dalam air supaya makna ayat yang dibacakan setelahnya dapat melebur pada air tersebut. Dalam fase ini Bapak Rijal menjelaskan,

“Pas wayah moco asyhadu allaa ila ha ilallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad nabiya wasinata arsyika wamida dakalimatika astaghfirullah hal adziim astaghfirullah hal adziim astaghfirullah hal adziim ya

¹⁷ Ambrosius M. Loho, *Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, Vol.2, No.2, Mei 2021, h. 167

Allah ya rahman ya rahim ya latif ya latif ya latif kudu gaoleh ambekan. Syahadat iku jenenge syahadat kunci sing kudu diwoco ping telu karo tahan napas nang weteng. Sak marine moco, napas sing ditahan onok weteng disebut nang banyu sing kate digawe tobo loroh.”

(Ketika membaca *asyhadu allaa ila ha ilallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad nabihi nafsika wasinata arsyika wamida dakalimatika astaghfirullah hal adziim astaghfirullah hal adziim astaghfirullah hal adziim ya Allah ya rahman ya rahim ya latif ya latif ya latif* tidak diperbolehkan bernapas. Syahadat ini disebut sebagai syahadat kunci yang harus dibaca tiga kali dengan menahan napas di perut. Setelah membaca, napas yang ditahan di perut kemudian ditiupkan ke air yang akan digunakan sebagai obat penyakit.)

3. Membaca surat al-Fatihah 3x

Surat al-Fatihah diyakini oleh Bapak Rijal sebagai pondasi yang berfungsi untuk menguatkan fungsi ayat al-Qur'an yang akan dibacakan setelahnya. Dalam tahap ini juga harus menahan nafas ketika membacanya. Alasan yang dikemukakan oleh Bapak Rijal yaitu agar ayat yang akan ditiupkan kepada air biar menyatu terlebih dahulu dengan hembusan napas yang ditahan.

4. Membaca surat mu'awwidzat

Surat ini merupakan sebutan lain dari tiga surat terakhir yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas. Dalam hal ini Bapak Rijal memberikan penjelasan bahwa tiga surat terakhir merupakan penawar bagi segala macam kondisi yang tidak diinginkan oleh manusia. Selain itu, surat ini juga berfungsi sebagai benteng pertahanan batin manusia agar terhindar dari segala macam penyakit yang akan datang.

5. Membaca surat Yasin ayat 82

Ayat ini merupakan ayat khusus yang diijazahkan secara turun-temurun dari keluarga Bapak Rijal. Ia mengemukakan,

“Lafadz *innamaaaa amruhuuu izaara arooda syai-an ay yaquula lahuu kun fa yakuun* iki lafadz sing manjur gawe penyakit opo wae. Naliko

moco kun fa yakuun iki kudu mantep lan jejeg niate agawe tomo loroh. Bien bapaku ngomong yen *kun fa yakuun* iki lafadz sing manjur keron lafadz iki salah sijine tomo saking Gusti Allah gawe sekabehane manungso. Unen-unen wong biyen ‘tomo teko loroh lungo’ sing dimaksud yoiku ayat iki.”

(Lafadz *innamaaa amruhuuu izaana arooda syai-an ay yaquula lahuu kun fa yakuun* merupakan lafadz yang dapat menghancurkan penyakit apa saja. Ketika membaca *kun fa yakuun* ini harus yakin dengan penuh serta memperkokoh niat untuk menyembuhkan penyakit. Dulu ayah saya pernah mengatakan bahwa *kun fa yakuun* ini merupakan lafadz yang berkhasiat karena lafadz ini merupakan salah satu obat yang berasal dari Allah untuk seluruh manusia. Maksud dari peribahasa kuno yang berbunyi ‘obat datang penyakit hilang’ yaitu ayat ini.)

6. Membaca surat al-Fatihah

Tahapan akhir yang dipraktikkan oleh Bapak Rijal yaitu menutup dengan surat al-Fatihah lagi. Menurutnya surat al-Fatihah ini diibaratkan berfungsi seperti tutup botol. Fungsi yang dimaksud adalah sebagai mana tutup botol yaitu berfungsi untuk membuka dan menutup.

Setelah membuat air ruqyah dengan tahapan yang telah dijelaskan. Air tersebut kemudian diminum oleh pasien. Setelah itu, Bapak Rijal meraba perut pasien untuk memastikan apakah penawar yang diberikan sudah memberikan hasil atau perlu penanganan lebih lanjut. Dalam hal ini ia mengemukakan,

“Sak marine ngombe banyu iki, biasane pasien iku keroso adem nek gak muneg-muneg. Yen keroso adem berarti awake wong loroh iku wes mendingan. Nanging yen keroso muneg-muneg iku tondone onok racun sing kudu ditokno. Lah ngetokno racun iku biasane tak suwuk sampek mutah. Sak marine mutah iku biasane lemes tapi uwes mendingan.”

(Setelah meminum air ini, biasanya pasien akan merasa sejuk atau mual. Jika yang dirasa sejuk, maka badan pasien tersebut sudah lebih baik. Akan tetapi jika yang dirasakan adalah mual, maka itu sebuah pertanda bahwa masih ada penyakit atau racun yang harus dikeluarkan. Jalan keluar yang yang biasa saya lakukan adalah dengan membantu pasien dengan memberikan sentuhan pada perutnya hingga muntah. Setelah itu pasien biasanya terasa lemas, tetapi kondisinya jauh lebih baik.)

Pengobatan air ruqyah yang dipraktikkan oleh Bapak Rijal pada dasarnya dapat menjadi penawar bagi penyakit apa saja. Tapi belakangan ini, beberapa di dominasi pasien yang datang memberikan keluhan terkait penyakit medis seperti diare, migrain, radang tenggorokan, hingga sakit gigi. Semua penyakit yang menjadi keluhan pasien mendapatkan perlakuan yang sama dari Bapak Rijal. Menurutnya, ilmu yang dipraktikkan ini hanya sebagai perantara penyembuhan dari Allah SWT melalui ayat suci-Nya. Selain itu, Bapak Rijal sendiri selalu menggarisbawahi setiap pasien yang pasca berobat untuk meyakini kuasa Allah SWT sepenuhnya, karena datang dan perginya penyakit semua terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan manusia pada dasarnya tidak memiliki ilmu maupun kuasa apapun tanpa seizin dari Allah Yang Maha Kuasa.

D. Kesimpulan

Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai penawar (obat) merupakan bentuk resepsi dari *living qur'an* yang berbentuk sosio-kultural. Meskipun metode yang digunakan tergolong kuno, tapi metode ini masih mendapatkan perhatian pada suatu penduduk yang lingkungan tempat tinggalnya tergolong pelosok serta sulit mengakses pengobatan modern. Selain itu, motivasi mereka untuk berkunjung pada pengobatan alternatif juga didorong dengan hasil yang memuaskan dan prosedur yang tidak rumit. Aspek inilah yang mendominasi lestarnya budaya masyarakat Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon, Sidoarjo yang termasuk yang penulis paparkan dalam artikel ini.

Fenomena tersebut menandakan bahwa al-Qur'an memiliki posisi fundamental yang berusaha mewujudkan kemaslahatan dalam dimensi sosial kemasyarakatan. Menurut penulis posisi ini selaras dengan muatan yang dikandung dalam Q.S al-Anbiya: 107 yang menjelaskan bahwa kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Pesan ini merupakan pondasi dasar yang kemudian menimbulkan bentuk resepsi unik di masyarakat, seperti pengobatan alternatif yang dipraktikkan oleh Bapak Rijal dengan dasar Q.S al-Isra: 82 di Desa Kedungrejom Kecamatan Jabon, Sidoarjo yang berasal dari sintesis antara ilmu turunan yang berasal dari ayahnya dan pendalaman ilmu yang senada dengan Bapak Yanto sebagai gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul, *Religious Harmony Within Ahmadiyah Community: Study Of Living Qur'an And The Peace Construction In The Village Of Gondrong Kenanga*, Jurnal Al-Albab, Vol.6, No.2, Desember 2017
- Aini, Adrika Fithrotul, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021)
- Aini, Syaripah, *Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.3, No.6, 2022
- Al-Dausary, Mahmud, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Media Pustaka, 2011)
- Ami, *Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Studi Insania, Vol.9, No.1, Mei 2021
- Ardianto, Muhammad, *The Concept of Jin and Ruqyah According to The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study of Living Qur'an*, Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Vol.2, No.1, Desember 2021
- Basid, Abdul, Lailatul Fitriyah Hadi, *Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Livin Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*, Jurnal Ulunnuha, Vol.11, No.2, Desember 2022
- Febriani, Nur Arfina, *Pajappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila*, Aceh Anthropological Journal, Vol.5, No.2, Oktober 2021
- Hasan, Muhammad Zainul, *Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.21, No.1, Januari 2020
- Hasiah, Sawaluddin Siregar. "Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Ayat- Ayat Bala'." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2023): 167–76.
- Hayat, Muhtamar, *Ruqyah Syar'iyah: Upaya Mencari Kesembuhan*, Jurnal Emik, Vol.3, No.2, Desember 2020
- Kahfi, Muhammad Ashabul, dkk., *Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro di Desa Kalotok Luwu Utara*, Community: Vol.8, No.2, Oktober 2022
- Khairat, Dina Muhibbatul, *Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari*, Journal of Islamic Guidance and Counseling, Vol.6, No.1, Juni 2022
- M. Loho, Ambrosius, *Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, Vol.2, No.2, Mei 2021
- Muhsin, *Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Livin Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)*, Al-Munir, Vol.2, No.1, Juni 2020

- Putra, Afriadi, Muhammad Yasir, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Tajdid, Vol.21, No.2, Desember 2018
- Ramadhan Siddik, Sawaluddin Siregar. "Qiyas Sebagai Konstitusi Keempat Dalam Islam: Implementasi Qiyas Dalam Konteks Siyasah." *Jurnal El-Qanunyi; Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 8 (2014).
- Rizqi, Dwi Indah, *Qur'anic Immunity sebagai Pengobatan Islami di Keluarga Besar Ruqyah Aswaja*, Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol.3, No.1, 2022
- Solihat, Dedeh, *Penggunaan Al-Qur'an Dalam Praktik Pengobatan Alternatif di Klinik Patah Tulang Cimande H.M Ibrahim Ciputat Tangerang Selatan*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020
- Sholihin Adnan, Sawaluddin Siregar. "Studi Analitis Ayat-Ayat Qitāl Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer." *AL FAWATI^H Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 1–15.